

**CURAHAN TENAGA KERJA USAHATANI JAGUNG DI KAWASAN
HUTAN LINDUNG REGISTER 38 GUNUNG BALAK**

*FARMER LABOR OUTPOURING ON CORN FARMING IN THE REGION
PROTECTED FOREST REGISTER 38 MOUNT BALAK*

**Aji Setiya Bakti¹⁾, Sri Puji Lestari²⁾, Yuni Elmita Sari³⁾,
Yeyen Ilmia Sari⁴⁾, dan Nyang Vania Ayuningtyas Harini⁵⁾**

^{1,2,3)} Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{4,5)} Dosen Program Studi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Kotabumi
Jl. Hasan Kepala Ratu No.1052, Sindang Sari, Kec. Kotabumi,
Kabupaten Lampung Utara, Lampung 34517

e-mail : sri.puji@umko.ac.id

Abstract: *Residents who live in Protected Forest Area Register 38 Mount Balak carry out corn farming activities, which aim to meet family needs. Corn farming is seasonal farming which is closely related to the use of intensive labor. The purpose of this study was to examine the outpouring of corn farmer labor in the Protected Forest Area Register 38 of Mount Balak. The number of respondents in this study was 43 farmers located in Sadar Sriwijaya Village, Sribawono District, East Lampung. The analysis used in this research is a descriptive analysis using observation and interview techniques using a questionnaire. Data tabulation using the Microsoft Excel program is then presented in tabular form. The results showed that the average labor expenditure for corn farming was 70.75 HKP/Ha. The highest outpouring of labor was in harvesting activities, namely 23.94 HKP/Ha or 33.84%. Then followed by land processing activities, namely as much as 17.10 HKP/Ha or 24.17%. The use of TKLK is higher than that of TKDK because there are activities that require fast processing time and more manpower, such as land processing and harvesting.*

Keywords: *Balak Mountain, Corn, and Labor*

Abstrak: Penduduk yang bermukim di Kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak melakukan kegiatan usahatani jagung, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usahatani jagung merupakan usahatani yang bersifat musiman yang berkaitan erat dengan penggunaan tenaga kerja yang intensif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji curahan tenaga kerja petani jagung di Kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 43 orang petani yang berlokasi di Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Sribawono, Lampung Timur. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Tabulasi data menggunakan Program *Microsoft Excel* kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan curahan tenaga kerja rata-rata usahatani jagung adalah 70,75 HKP/Ha. Curahan tenaga kerja tertinggi yaitu pada kegiatan panen yaitu

sebanyak 23,94 HKP/Ha atau 33,84%. Selanjutnya diikuti oleh kegiatan pengolahan lahan yaitu sebanyak 17,10 HKP/Ha atau 24,17 %. Penggunaan TKLK lebih tinggi dibandingkan TKDK disebabkan oleh adanya kegiatan yang butuh waktu pengerjaan yang cepat serta tenaga yang lebih banyak, seperti pengolahan lahan dan pemanenan.

Kata Kunci: Gunung Balak, Jagung, dan Tenaga kerja

I. PENDAHULUAN

Kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak terletak di antara Way Jepara, Sukadana, Labuhan Maringgai, dan Jabung. Kawasan hutan dikenal dengan sumberdaya potensialnya seperti sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, dan kebermanfaatan hutan terhadap lingkungan sekaligus tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Salah satu tempat sumber keanekaragaman hayati adalah hutan lindung (Surya dan Astuti, 2017)

Penduduk yang bermukim di kawasan hutan lindung tersebut juga mengusahakan beberapa komoditas pangan diantaranya jagung dan singkong. Kegiatan usahatani tersebut merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk yang mendiami kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak. Kegiatan usahatani yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Usahatani jagung merupakan usahatani yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak. Usahatani

jagung merupakan usahatani yang bersifat musiman. Selain itu usahatani jagung memiliki prospek yang menjanjikan, karena banyak industri yang menggunakan jagung sebagai bahan baku (Lestari, *et al.*, 2022). Usahatani jagung dilakukan dua kali dalam setahun. Oleh karena itu petani tidak selalu memperoleh pendapatan dari usahatani jagung. Kegiatan usahatani yang bersifat musiman berkaitan erat dengan penggunaan tenaga kerja yang intensif.

Usahatani musiman menyebabkan petani selalu melakukan urutan kegiatan usahatani dari awal seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman serta pemanenan. Hal tersebut menyebabkan petani harus menyediakan modal untuk ketersediaan tenaga kerja, karena tidak semua kegiatan usahatani dapat dilakukan sendiri oleh petani, sebab keterbatasan tenaga dan alat. Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting penunjang produksi pada usahatani

yang bersifat musiman (Musa et.al., 2018).

Curahan tenaga kerja dalam suatu usahatani akan mampu menggambarkan mengenai kegiatan usahatani yang membutuhkan tenaga kerja dan kegiatan usahatani yang dapat dilakukan sendiri oleh petani. Gambaran tersebut dapat membantu pemerintah dalam memberikan fasilitas atau bantuan yang tepat sasaran dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dan upaya intensifikasi pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji curahan tenaga kerja petani jagung di Kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Hutan Lindung Register 38 Gunung Balak. Jumlah petani responden sebanyak 43 orang petani, yang berlokasi di Desa Sadar Sriwijaya, Kecamatan Sribawono, Lampung Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling acak sederhana.

Data diambil dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara menggunakan kuesioner.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data ditabulasi dengan menggunakan Program *Microsoft Excel* kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden di lokasi penelitian dianalisa berdasarkan beberapa faktor diantaranya: umur petani, tingkat pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, dan lama mukim. Sebaran umur petani di lokasi penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Usia petani

Umur Petani (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
30-41	9	20,00
42-53	26	57,78
54-65	10	22,22
Total	45	100

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden berusia antara 42 sampai dengan 53 tahun yaitu sebanyak 26 orang petani (57,78 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berusia produktif. Usia sebagian besar petani adalah > 42 tahun, maka diharapkan petani telah memiliki

pengalaman yang cukup dalam kegiatan usahatani jagung.

Tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah Pertama yaitu sebanyak 21 orang petani (46,67 %) dan sebanyak 11 orang petani (24,44 %) berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan petani dalam berusahatani, karena pendidikan yang baik akan memudahkan petani dalam menerima informasi.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani

Tingkat Pendidikan Petani	Jumlah	Persentase (%)	Lama Mukim (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
SD	13	28,89	15-21	12	26,67
SMP	21	46,67	22-28	16	35,56
SMA	11	24,44	29-34	17	37,78
Total	45	100	Total	45	100

Sumber : Data diolah, 2022

Sebaran jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah	Persentase (%)
1-2	10	22,22
3-4	27	60,00
5-6	8	17,78
Total	45	100

Sumber : Data diolah, 2022

Sebagian besar petani responden memiliki jumlah keluarga lebih dari 3 orang, yaitu dengan jumlah keluarga 3-4 orang sebanyak 27 orang petani (60%) dan jumlah keluarga 5-6 orang sebanyak 8 orang petani responden (17,78 %). Semakin banyak jumlah anggota keluarga petani akan memberikan efek positif pada kegiatan usahatani, dimana petani memperoleh tenaga kerja secara gratis. Namun, di lain sisi, petani harus mengeluarkan biaya lebih banyak untuk kebutuhan pangan, sandang dan pendidikan.

Tabel 4. Lama mukim petani di kawasan hutan lindung Register 38 Gunung Balak

Lama Mukim (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
15-21	12	26,67
22-28	16	35,56
29-34	17	37,78
Total	45	100
Rata-rata		25,49 tahun

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani jagung di kawasan hutan lindung Register 38 Gunung Balak sebagian besar telah bermukim dikawasan selama > 29 tahun yaitu sebanyak 17 orang petani (37,78 %), dengan rata-rata lama mukim selama 25,49 tahun. Data tersebut menginformasikan bahwa

petani telah lama bermukim di kawasan tersebut.

Upah Tenaga Kerja dan Jam Kerja

Usahatani jagung merupakan kegiatan usahatani yang bersifat musiman. Saat mulai memasuki masa tanam, maka petani mulai melakukan kegiatan pengolahan lahan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penanaman, pemupukan, penyiangan dan pengendalian HPT, dan pemanenan.

Besaran upah tenaga kerja harian di lokasi penelitian adalah Rp 80.000,00 per hari kerja baik tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita. Upah tersebut tidak termasuk biaya makanan kecil, kopi, teh, dan rokok. Jumlah jam kerja per hari adalah 7 jam perhari. Upah tenaga kerja di sektor pertanian kecil (perorangan) tidak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (Lestari et.al., 2020).

Tabel 5. Curahan tenaga kerja pada usahatani jagung di kawasan hutan lindung Register 38 Gunung Balak.

Uraian Kegiatan	TKDK		TKLK (HKP)		Total (HKP)	
	HKP/Ha	%	HKP/Ha	%	HKP/Ha	%
Pengolahan lahan	0,58	3,23	16,52	31,29	17,10	24,17
Penanaman	4,03	22,45	10,17	19,26	14,20	20,07
Pemupukan	4,34	24,15	2,72	5,15	7,05	9,97
Penyiangan dan pengendalian HPT	4,82	26,87	3,63	6,88	8,46	11,96
Pemanenan	4,18	23,30	19,76	37,42	23,94	33,84
Total	17,95	100,00	52,79	100,00	70,75	100,00
Persentase total		25,38		74,62		100,00

Sumber : Data diolah, 2022

Tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan usahatani jagung terbagi menjadi dua jenis yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Penggunaan TKDK diutamakan untuk kegiatan usahatani yang dapat dilakukan oleh petani dan keluarganya karena untuk penggunaan TKDK petani tidak mengeluarkan biaya. Penggunaan

TKLK diperuntukkan untuk kegiatan usahatani yang membutuhkan pengerjaan dengan waktu yang cepat dan tenaga yang banyak. Selain tenaga kerja perorangan, petani juga menggunakan tenaga kerja borongan.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa penggunaan TKDK adalah sebesar 17,95 HKP/Ha atau sebesar 25,38 % dari total penggunaan

tenaga kerja, sedangkan penggunaan TKLK sebesar 52,79 HKP atau sebesar 74,62 % dari total penggunaan tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Ahmad *et.al.*, 2019).

Pengolahan Lahan

Kegiatan pengolahan lahan adalah kegiatan pengolahan tanah yang dilakukan untuk mempersiapkan lahan usahatani jagung agar mudah ditanami dan rongga-rongga tanah terbuka. Pengolahan tanah adalah kegiatan mengkondisikan tanah agar baik bagi pertumbuhan tanaman (Deliyana *et al.*, 2016). Curahan tenaga kerja pada kegiatan pengolahan lahan sebanyak 17,10 HKP/Ha dengan rincian sebanyak 0,58 HKP/Ha TKDK dan 16,52 HKP/Ha TKLK. Penggunaan TKLK lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan TKDK, karena kegiatan pengolahan lahan membutuhkan tenaga yang banyak serta waktu yang relatif cepat agar petani dapat memulai tanam tepat waktu. TKLK yang digunakan pada kegiatan pengolahan lahan adalah tenaga kerja sistem borongan, dimana besarnya biaya didasarkan pada luas lahan usahatani.

Penanaman

Curahan tenaga kerja pada kegiatan penanaman yaitu sebanyak

14,20 HKP/Ha dengan rincian 4,03 HKP/Ha TKDK dan 10,17 HKP/Ha TKLK. Penggunaan TKLK lebih besar dibandingkan dengan penggunaan TKDK pada kegiatan penanaman. Kegiatan penanaman membutuhkan TKLK agar kegiatan penanaman dapat dilakukan di satu hari yang sama. Hal tersebut berkaitan dengan masa tanam yang seragam dan masa panen yang bersamaan di satu lahan yang dikuasai masing-masing petani. Menurut Pilomonu *et.al.* (2020), kegiatan penanaman harus dilakukan secara cepat, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

Pemupukan

Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemupukan yaitu sebanyak 7,05 HKP/Ha, dengan rincian penggunaan tenaga kerja sebagai berikut 4,34 HKP/Ha TKDK dan 2,72 HKP/Ha untuk TKLK. Penggunaan TKDK pada kegiatan penanaman lebih banyak dibandingkan dengan TKLK. Sebagian besar petani memupuk tanamannya sendiri, karena rata-rata lahan yang digunakan untuk usahatani jagung masing-masing petani termasuk kategori lahan kecil, dengan luas rata-rata lahan usahatani jagung adalah 0,80. Pupuk yang digunakan oleh petani di lokasi penelitian adalah pupuk

anorganik yaitu pupuk Urea, Phonska, KCl, SP-36, dan NPK. Penggunaan pupuk anorganik termasuk mudah, yaitu dengan cara menabur di sekitar tanaman jagung dengan jarak 5 cm dari pangkal tanaman (Wenas dan Moningka, 2021). Hal tersebut menyebabkan sebagian besar petani dibantu dengan anggota keluarganya dapat mengaplikasikan pupuk tanpa bantuan dari TKLK.

Penyiangan dan Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman (HPT)

Curahan tenaga kerja pada kegiatan penyiangan dan pengendalian HPT yaitu sebanyak 8,46 HKP/Ha dengan rincian 4,82 HKP/Ha TKDK dan 3,63 HKP/Ha TKLK. Penggunaan TKDK lebih besar dibandingkan dengan penggunaan TKLK, karena pada kegiatan penyiangan sebagian besar petani dapat melakukannya sendiri dibantu dengan anggota keluarga. Kegiatan penyiangan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengawasan yang dilakukan petani. Kegiatan penyiangan bertujuan untuk menekan pertumbuhan gulma (Bantaika, 2017). Petani membasmi gulma secara manual maupun dengan menggunakan herbisida. Kegiatan penyemprotan dengan herbisida dapat dilakukan sendiri oleh petani. Herbisida

digunakan petani di lokasi penelitian adalah Gramoxone, Cornelia, Lindomin dan Kayabas.

Pengendalian HPT dilakukan dengan menggunakan insektisida dan fungisida yang dijual bebas. Penggunaan insektisida dan fungisida cukup mudah dengan menggunakan *tank sprayer*. Oleh karena itu dalam pengendalian HPT, petani dapat melakukannya sendiri, dibantu dengan anggota keluarganya.

Pemanenan

Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemanenan yaitu sebanyak 23,94 HKP/Ha, dengan rincian penggunaan tenaga kerja sebagai berikut 4,18 HKP/Ha TKDK dan 19,76 HKP/Ha TKLK. Curahan tenaga kerja pada kegiatan pemanenan merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan tenaga kerja paling banyak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lestari *et al.* (2022). Penggunaan TKLK lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan TKDK, karena pada saat pemanenan membutuhkan tenaga yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan usahatani lainnya. TKLK yang digunakan pada saat pemanenan adalah tenaga kerja sistem borongan, dimana perhitungan biaya tenaga kerja yang

digunakan didasarkan pada luas lahan yang dipanen.

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Curahan tenaga kerja rata-rata usahatani jagung adalah 70,75 HKP/Ha. Curahan TKDK sebanyak 17,95 HKP/Ha (25,38 % dari total curahan tenaga kerja) dan TKLK sebanyak 52,79 HKP/Ha (74,62 % dari total curahan tenaga kerja). Curahan tenaga kerja tertinggi yaitu pada kegiatan panen yaitu sebanyak 23,94 HKP/Ha yaitu 33,84 % dari total curahan tenaga kerja. Selanjutnya diikuti oleh kegiatan pengolahan lahan yaitu sebanyak 17,10 HKP/Ha (24,17 % dari total curahan tenaga kerja). Penggunaan TKLK lebih tinggi dibandingkan TKDK disebabkan oleh adanya kegiatan yang butuh waktu pengerjaan yang cepat serta tenaga yang lebih banyak, seperti pengolahan lahan dan pemanenan.

b. Saran

Penggunaan TKLK pada usahatani jagung di kawasan hutan lindung Register 38 Gunung Balak masih cukup banyak. Terutama untuk kegiatan pengolahan lahan dan pemanenan. Kegiatan pengolahan lahan masih dilakukan secara manual karena

keterbatasan alat mesin pertanian. Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan pemanenan, dimana pemanenan jagung masih dilakukan secara manual. Dalam rangka mengurangi biaya TKLK, pemerintah dapat memberi bantuan berupa alat mesin pertanian seperti traktor untuk membantu pengolahan tanah maupun alat pemanen jagung melalui kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R., Baruwadi, M., & Wawan K. Tolinggi. (2019). Analisis Curahan Waktu Petani Jagung di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 3(2), 80–85.
- Bantaika, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Desa Tesi Ayofanu, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Agrimor*, 2(1), 10–11. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i01.127>
- Deliyana, D., Lumbanraja, J., ... S. S.-J. A., & 2016, undefined. (2016). Pengaruh Pengolahan Tanah terhadap Pertumbuhan, Produksi dan Serapan Hara Ubikayu (*Manihot Esculenta Crantz*) pada Periode Tanam ke-2 di Gedung. *Jurnal.Fp.Unila.Ac.Id*, 4(3), 233–239.

- <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JA/article/view/1858>
- Lestari, S. P., Handayani, S., Sari, Y. E., Sari, Y. I., Bakti, A. S., & Harini, N. V. A. (2022). Curahan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Organik di Provinsi Lampung. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 2(2), 88–97. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110001125583/%5Cnpapers2://publication/uuid/974E2D24-F365-4DDD-BF7F-880F7937AFB2>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/https://jurnal.polineia.ac.id/JFA/article/view/1606>
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Sari, Y. E. (2022). Dampak Kebijakan Input terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Agrimals*, 2((1)), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i1>
- Musa, F. O., Tolinggi, W. K., & Sari, A. M. (2018). Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Petani Jagung di Desa Datahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(3), 177–185.
- Pilomonu, J. H. N., Halid, A., & Rauf, A. (2020). Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Jagung Di Desa Poloungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 31–37.
- Surya, M. I., & Astuti, I. P. (2017). Keanekaragaman dan Potensi Tumbuhan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Biodiversity Indonesia*, 3(2), 211–215. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m030208>
- Wenas, M. E. B., & Moningka, M. (2021). Pemasaran Jagung di Desa Kalasey Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. 2(2), 49–53.